

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku dan budaya yang hingga saat ini masih terus berkembang. Dengan banyaknya suku dan budaya yang beragam menjadikan masyarakat Indonesia tumbuh dengan adanya toleransi keberagaman. Budaya merupakan suatu media komunikasi sosial yang terdapat beberapa kesamaan dengan komponen pembentuk berupa suatu ide, konsep dan keyakinan yang bersifat tidak tetap dan budaya juga mempengaruhi cara berkomunikasi satu sama lain.

James Carey (2008) dalam pandangan komunikasi ritualnya ritual menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya soal penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain namun komunikasi juga adalah proses menjaga masyarakat dalam suatu praktik bersama yang merepresentasikan, mengkonfirmasi, dan memperbarui kepercayaan serta nilai-nilai bersama yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

Budaya yang melekat pada masyarakat tidak hanya terjadi di dalam pola pikiran saja namun juga tindakan serta karya yang dapat dijadikan suatu media untuk mengenalkan budaya secara turun-temurun. Kebudayaan yang terbentuk pada kehidupan manusia diantaranya adalah lifestyle, agama, kebutuhan logistik manusia, adat istiadat, seni, mata pencaharian, bahasa, dan lainnya. Budaya yang beragam harus disampaikan dengan adanya proses komunikasi untuk sampai kepada masyarakat. Dengan ada keberagaman budaya yang terbentang dari Sabang hingga Merauke ini menjadi daya tarik yang mempesona dan unik untuk dikenalkan dan wariskan secara turun-temurun.

Daerah di Indonesia memiliki banyak budaya yang masih berkembang hingga kini salah satunya adalah Sumatera Barat yang menganut sistem matrilineal

atau garis keturunan ibu. Masyarakat Sumatera Barat sering disebut orang Minang yang erat dengan pepatah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” pada setiap aturan yang berkembang di Minangkabau. Hal ini menggambarkan bahwa budaya Minang berlandaskan dengan kitab suci Al-Qur’an. Pepatah tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Minang merupakan masyarakat yang hidup dengan kebaikan dan kepercayaan bahwa Tuhan yang Maha Esa adalah Allah dan menjalankan kehidupan sosialnya dengan syariat Islam. Adapun salah satu ciri khas dari Sumatera Barat adalah masakannya yang sudah banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Masyarakat Minangkabau dari Sumatera Barat dikenal memiliki tradisi merantau yang mengakar kuat dalam sistem sosial dan filosofi budayanya. Berbeda dengan pola migrasi ekonomi pada umumnya, merantau bagi orang Minang adalah sebuah perintah budaya yang ditanamkan dalam sistem adat kebiasaan dari sebuah perjalanan yang diharapkan ditempuh oleh setiap laki-laki Minang sebagai bagian dari proses pendewasaan diri, pembentukan karakter, dan pembuktian kemampuan hidup mandiri di luar lingkungan asal (Naim, 1984). Tradisi ini telah berlangsung selama berabad-abad dan menghasilkan komunitas perantau Minang yang tersebar luas di berbagai kota besar di Indonesia, salah satunya adalah Kota dan Kabupaten Malang di Jawa Timur.

Berdasarkan BPS Kabupaten Malang (dalam Malang Regency in Figures, 2025) Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur nomor dua terbesar dengan jumlah penduduk mencapai 2.755,4 ribu jiwa di bawah Kota Surabaya yang artinya sebesar 6,6 persen jumlah populasi penduduk di Jawa Timur berada di Kabupaten Malang yang mana diantaranya terdapat penduduk yang merupakan bukan penduduk asli kabupaten Malang. Kabupaten Malang menjadi salah satu tempat yang menjadi sasaran bagi para perantau karena mulai berkembangnya industri dan juga pendidikan. Banyak pekerjaan atau bisnis yang berkembang di Malang salah satunya yang dalam rentang tahun 2020-2022 mulai berkembangnya bisnis cafe yang menjadi daya tarik baru. Setiap daerah yang ada di Malang terutama daerah Malang Kota maka akan mudah menemukan berbagai

macam jenis cafe dengan berbagai tema atau nuansa. Hal ini tidak hanya terlihat pada bisnis cafe saja, namun juga bisnis pada restoran atau rumah makan. Bisnis rumah makan yang ada di sepanjang jalanan daerah Kabupaten Malang yang dapat kita jumpai salah satunya adalah rumah makan Padang. Kehadiran warung Padang di berbagai sudut kota bukan sekadar fenomena ekonomi namun juga menjadi ruang di mana identitas budaya Minang terus dipelihara dan dikomunikasikan kepada dunia sekitarnya. Warung Padang berfungsi sebagai pelopor pemertahanan budaya Minangkabau dan realitas kehidupan kota tempat para perantau menetap.

Salah satu praktik budaya yang masih dipertahankan oleh komunitas perantau Minang di Malang adalah tradisi selamatan warung yang mana hal ini merupakan sebuah kegiatan syukuran dan doa bersama yang diselenggarakan ketika seorang anggota komunitas membuka warung atau rumah makan baru, atau membuka cabang usaha yang baru. Pada pelaksanaan kegiatannya, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur secara spiritual, tetapi juga sebagai proses komunikasi kelompok yang mempertemukan sesama perantau dalam ikatan silaturahmi. Tradisi ini dijalankan secara aktif oleh anggota HIMATOS (Himpunan Masyarakat Toboh Gadang dan Sekitarnya), sebuah organisasi perantau yang beranggotakan para pedagang rumah makan masakan Padang di Malang yang berasal dari wilayah Toboh Gadang dan sekitarnya di Padang Pariaman, Sumatera Barat (Azhari, 2017). Menurut penelitian tersebut salah satu perkumpulan Minang yang masih aktif beroperasi hingga kini adalah Himpunan Masyarakat Toboh dan Sekitarnya (HIMATOS) yang mana anggota dari perkumpulan ini merupakan pedagang-pedagang rumah makan masakan Padang yang ada di Malang.

Hal ini dijadikan sebagai wadah bagi perantau untuk bisa tetap berinteraksi dengan sesama masyarakat Minang dan tetap menjalankan kegiatan yang biasa dilakukan di daerahnya seperti salah satu contohnya adalah kegiatan Mandoa pada hari tertentu seperti tujuh harian, 40 harian, dan lainnya. Namun selain kegiatan mandoa juga ada kegiatan berkumpul lainnya seperti selamatan warung yang masih sering dilaksanakan oleh para perantau yang baru saja membuka warung/rumah makan. Dengan berkumpulnya para pedagang dalam perkumpulan HIMATOS ini

menjadikan kegiatan selamatan warung sebagai kegiatan yang pasti dilaksanakan setiap ada yang baru saja membuka warung baru atau membuka cabang baru.

Makanan tidak pernah hadir semata-mata sebagai pemenuh kebutuhan biologis manusia. Dalam berbagai tradisi kebudayaan di seluruh dunia, keberadaan makanan juga merupakan sesuatu yang bermakna bagi suatu kelompok yang mana makanan dapat menjadi suatu pesan nonverbal yang mengandung banyak nilai-nilai sosial, relasi kekerabatan, dan identitas kolektif sebuah kelompok. Roland Barthes (1997, dalam C. Counihan & P. Van Esterik 1997) menegaskan bahwa makanan merupakan sebuah sistem tanda yang beroperasi melalui konvensi budaya dan mampu mengkomunikasikan pesan-pesan sosial yang tidak selalu dapat disampaikan melalui bahasa verbal. Hal itu menjadikan pemahaman makanan dalam konteks budaya dapat menjadi suatu pemahaman terkait sebuah proses komunikasi yang mana dalam maksud siapa yang menyiapkannya, untuk siapa, dalam konteks apa, dan pesan apa yang hendak disampaikan melalui penyajiannya kepada orang lain.

Counihan dan Van Esterik (2013) mengartikan foodways sebagai suatu paham dan tindakan yang mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi makanan dalam suatu kelompok manusia tertentu, yang secara bersama-sama menggambarkan nilai-nilai, struktur sosial, dan dinamika budaya kelompok tersebut. Hal ini menjadikan makanan bukan hanya sebagai benda mati namun juga dapat diartikan sebagai media komunikasi yang dapat tumbuh dan berubah. Makanan menjadi media suatu identitas yang dibangun, nilai-nilai disampaikan, dan ikatan sosial diperbarui dari waktu ke waktu. Pemahaman inilah yang menjadi dasar awal peneliti untuk meneliti bahwa nasi lemak yang hadir dalam tradisi selamatan warung masyarakat Minang bukan sekadar hidangan pelengkap, melainkan sebuah simbol komunikatif yang membawa pesan-pesan bermakna bagi mereka yang terlibat di dalamnya.

Nasi lemak hadir dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas HIMATOS. nasi lemak adalah beras ketan yang dimasak menggunakan santan dan

yang diberi daun pandan agar wangi yang khas. Dalam tradisi Minang secara luas, nasi lemak hadir secara khusus dalam momen-momen seremonial yang memiliki bobot sosial dan spiritual, seperti hantaran dalam pernikahan, peringatan keagamaan, dan syukuran atas dimulainya usaha baru. nasi lemak yang dalam tradisi Padang Pariaman dibuat dari beras ketan putih (puluik) yang dikukus bersama santan kelapa hadir dalam momen-momen seremonial sebagai simbol kesucian doa, kemakmuran yang diharapkan, dan ikatan silaturahmi. Dengan demikian, kehadiran nasi lemak dalam selamatan warung bukanlah pilihan kuliner yang bebas, namun merupakan tindakan komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan tentang harapan, nilai, dan identitas kolektif komunitas yang hadir.

Berdasarkan hal tersebut menjadikan penelitian ini bukan sekadar membahas terkait apa makna simbolik yang melekat pada nasi lemak secara budaya namun, menjadikan pembahasan yang lebih mendasar dan lebih relevan bagi Ilmu Komunikasi adalah bagaimana makna simbolik tersebut dibangun, dikomunikasikan, dan diinterpretasikan melalui interaksi sosial yang berlangsung di antara para perantau selama prosesi selamatan itu sendiri. Makna sebuah simbol, sebagaimana ditekankan oleh Herbert Blumer (1969) dalam kerangka Teori Interaksi Simbolik, makna tidak bersifat tetap dalam suatu objek itu namun makna tersebut timbul dari dan melalui interaksi sosial antar individu, dan terus-menerus dikelola serta dimodifikasi melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam situasi nyata kehidupan sosial

Studi-studi terdahulu tentang komunitas perantau Minang cenderung mendekati fenomena budaya dari sudut pandang sosiologis atau antropologis yang berfokus pada struktur komunitas, strategi ekonomi, dan pelestarian adat secara makro. Sementara itu, kajian komunikasi tentang makanan sebagai sistem tanda cenderung menggunakan pendekatan semiotika yang menitikberatkan pada analisis teks simbolik secara struktural, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada proses interaksional dimana makna tersebut secara aktif diproduksi oleh pelaku sosial yang nyata). Penelitian ini dipilih peneliti guna mengisi celah tersebut dengan

menempatkan alur konsep dan penafsiran makna melalui interaksi sosial dalam sebuah suatu perkumpulan.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti memandang perlu untuk mengkaji penelitian ini secara sistematis dan mendalam terkait bagaimana makna simbolik nasi lemak dibangun dan diinterpretasikan melalui interaksi sosial dalam tradisi selamatan warung pada komunitas perantau Minang di organisasi HIMATOS Malang. Kajian ini didekati dari perspektif Ilmu Komunikasi dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer sebagai kerangka analisis utama, serta paradigma konstruktivis-interpretatif sebagai landasan metodenya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti memusatkan penelitian ini pada ruang lingkup komunikatif dari kegiatan selamatan warung yang dijalankan oleh komunitas perantau Minang dalam organisasi HIMATOS di Malang. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada peran nasi lemak sebagai objek simbolik yang maknanya tidak bersifat statis, melainkan dibangun dan diartikan secara aktif melalui interaksi sosial dalam konteks ritual tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *"Bagaimana makna simbolik nasi lemak dibangun dan diinterpretasikan melalui interaksi sosial dalam tradisi selamatan warung pada perantau Minang di organisasi HIMATOS?"*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan makna-makna simbolik nasi lemak yang dibangun dan diinterpretasikan melalui interaksi sosial dalam tradisi selamatan warung pada perantau Minang anggota HIMATOS, meliputi bagaimana makna keberkahan, ikatan kekeluargaan, dan identitas budaya lahir serta dikomunikasikan selama proses berlangsung, sekaligus memahami bagaimana para

anggota HIMATOS mengelola dan memodifikasi makna tersebut sebagai suatu pandangan dalam menghadapi perbedaan lingkungan sebagai perantau di Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam penerapan Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer pada bidang komunikasi makanan dan komunikasi ritual dalam konteks komunitas perantau. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa objek penelitian seperti makanan dapat dianalisis sebagai simbol komunikatif yang maknanya dibangun secara sosial melalui interaksi yang mana hal ini masih relatif terbatas eksplorasinya dalam studi komunikasi di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini menyediakan kejelasan ilmiah atas praktik-praktik budaya yang selama ini dijalankan secara informal dan diturunkan secara lisan dalam komunitas HIMATOS, sehingga diharapkan dapat memperkuat kesadaran kolektif komunitas akan nilai komunikatif yang terkandung dalam tradisi mereka. Bagi organisasi perantau Minang, temuan penelitian ini dapat menjadi evaluasi dan rujukan dalam merancang program pelestarian budaya yang berbasis pemahaman komunikasi, bukan sekedar kepatuhan ritual semata. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan metodologis dan teoritis untuk kajian kualitatif interpretatif yang mengeksplorasi simbol budaya dalam komunitas perantau di berbagai daerah di Indonesia.